

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya patriarki di Indonesia hingga saat ini masih terjadi. Terjadi pemetaan atau penempatan berdasarkan konstruksi sosial di mana kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Menurut Alfian Rokhmansyah (dalam Sakina & Siti, 2017, h. 72) patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Patriarki menempatkan peran laki-laki sebagai sentral, memiliki kuasa tertinggi, pemimpin, dan segala-galanya. Patriarki dinilai menjadi penyebab perempuan tidak mendapatkan hak-hak serta tidak mendapatkan kesetaraan gender. Ketidaksetaraan yang dihadapi perempuan memiliki tingkat kekuatan yang berbeda-beda yang ditentukan oleh sistem interseksional masyarakat, seperti ras, suku, kelas sosial, dan lain-lain Delavande & Zafar (dalam Rosida & Rejeki, 2017, h. 129).

Patriarki diturunkan dari generasi ke generasi tanpa disadari, maka hal inilah yang disebut sebagai budaya. Dimulai dari keluarga, misalnya seorang ayah yang berperan sebagai pemimpin keluarga dan membuat keputusan untuk seluruh unit, diikuti oleh penguatan institusional atau struktural dari penindasan sistemik terhadap perempuan. Hal ini yang akhirnya mencakup pengendalian pikiran, seksualitas, dan bahkan spiritualitas (VOI, 2021).

Di Indonesia, budaya yang umum di masyarakat menempatkan perempuan yang rata-rata diharapkan menjadi ibu rumah tangga atau menangani tugas rumah tangga. Hal ini dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan pada tahun 2019 yakni sebesar 69,18 yang mana masih lebih rendah dari IPM laki-laki sebesar 75,96 (Kemenpppa, 2021). Menurut Menteri PPPA (Kemenpppa, 2021) kualitas perempuan Indonesia menurun, akibat konstruksi sosial budaya masyarakat. Kondisi ini terkait dengan struktur sosial patriarki yang menempatkan perempuan pada peran yang lebih rendah dari laki-laki meskipun faktanya perempuan adalah tulang punggung negara (Kemenpppa, 2021).

Praktik patriarki masih langgeng di Indonesia juga disebabkan oleh beberapa hal yaitu praktik ini sudah berlangsung sejak masa penjajahan, budaya dalam keluarga di mana diwariskan secara tidak langsung oleh orang tua di mana orang tua kerap menuturkan bahwa anak perempuan tidak boleh bangun siang, dan sebagainya. Maka dengan konteks seperti itu, terkesan mewajarkan anak laki-laki yang bangun siang. Hal lain ialah penggambaran perempuan dalam pariwisata, yang dimaksudkan konteks ini ialah melihat iklan kosmetik, pakaian, dan wewangian saat ini, sepertinya perempuan digambarkan hanya peduli dengan kecantikan mereka (Revitasari, F., 2019).

Pada titik ini, perempuan juga dianggap hanya mementingkan cinta dan pengembangan diri untuk mendapatkan pacar. Keempat yaitu bagi penganut budaya patriarki yang sangat menjunjung tinggi, tidak sedikit yang mengatasnamakan serta menyalahgunakan aturan adat dan agama. Hal tersebut

sebenarnya tidak ada masalah, namun kerap kali orang-orang tidak memahami aturan tersebut dengan bijak. Kelima, perempuan sering menerima label manja dan tak berdaya. Realitanya, banyak anak perempuan saat ini yang dapat mengatasi stigma tersebut di mana saat ini banyak orang yang ulet dan senang bekerja keras (Revitasari, F., 2019).

Tidak hanya itu saja, langgengnya budaya patriarki didukung dari tayangan yang muncul di media massa salah satunya sinema elektronik atau yang kerap disebut dengan sinetron. Seperti diungkapkan oleh Dra. Pratiwi (2021) bahwa di dalam sebuah sinetron terdapat efek kultivasi, resonansi, exposure, subliminal, dan kelekatan yang ditimbulkan, di mana hal ini dapat berakibat secara tidak sadar akan mengubah pemikiran sadar dari penonton (FISHIPOL UNY, 2021).

Sinetron yang tayang di jam *prime time* terkhusus yang tayang di stasiun televisi RCTI memiliki banyak penonton menurut laporan PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (Emtek), yang mencatat bahwa RCTI memiliki pangsa penonton (*audience share*) sebesar 23,4% alias yang tertinggi di antara stasiun televisi lainnya. Pengumpulan data dilakukan pada 22 Mei hingga 18 Juni 2022 di 11 kota Indonesia. Posisi kedua ditempati Indosiar dengan pangsa penonton pada waktu *prime time* mencapai 18,7%. Kemudian, SCTV di posisi ketiga dengan pangsa penonton 17,6% (Annur, C., 2022).

Salah satu sinetron yang menggambarkan kehidupan patriarki adalah sinetron *Ikatan Cinta*. Sinetron ini pertama kali tayang pada 19 Oktober 2020 di

saluran televisi RCTI. Sinetron ini dipilih menjadi objek dalam penelitian ini karena sinetron ini menciptakan perkumpulan warga di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Banyumas yang sempat menyebabkan keramaian dan kegaduhan di Tengah warga. Di Kabupaten Banyumas, warga Desa Pandak melakukan aksi protes pada kades lantaran listrik mati setiap sore selama beberapa hari (Persada, G., 2021). Sedangkan di Kabupaten Magelang, seorang warga bernama Agung Fitri Sari menggelar syukuran karena tokoh utama sinetron Ikatan Cinta tidak jadi bercerai (Fitriana, 2021). Adanya fenomena tersebut menunjukkan bahwa secara emosional, orang sudah terlibat dalam sinetron tersebut dan mengidentifikasi diri dengan sinetron itu sebagaimana realitas yang nyata seperti halnya yang diungkapkan oleh Agung Fitri Sari (Fitriana, 2021). Keterlibatan emosional para penonton dan tingginya pangsa menonton mampu memberi pengaruh pada proses penciptaan definisi sosial masyarakat, yang menempatkan peran domestik perempuan, terkhusus dalam sinetron Ikatan Cinta yakni budaya patriarki di dalamnya.

Selain itu, sinetron ini dipilih sebagai objek penelitian karena mampu membuat rekor dalam dunia sinetron. Pada penayangan di bulan Juni dan Juli 2021, Ikatan Cinta mampu membuat rekor baru dalam dunia sinetron Indonesia dengan meraih rating tertinggi sebesar 15,8 dan *share* sebanyak 55,1 (Popmagz, 2022). Hingga semester I tahun 2022, Ikatan Cinta masih menduduki peringkat pertama rating sinetron di Indonesia sebesar 7,5 (Pahlevi, 2022).

Apabila dikaitkan dengan peran televisi sebagai media yang mampu untuk menciptakan opini publik, banyaknya penggemar Ikatan Cinta serta tingginya

rating, pemikiran, dan budaya semakin dipromosikan dengan cepat. Resepsi audiens terhadap sinetron *Ikatan Cinta* inilah yang digali oleh peneliti melalui wawancara. Resepsi dari sejumlah informan sinetron *Ikatan Cinta* menjadi data primer yang dianalisis oleh peneliti di mana tanggapan yang muncul dapat berbeda dengan pesan yang ingin disampaikan dalam sinetron *Ikatan Cinta*.

Penelitian tentang resepsi audiens pada sinetron bukanlah yang pertama. Peneliti menemukan tiga penelitian terdahulu di mana terdapat tiga skripsi. Penelitian terdahulu akan dijelaskan pada paragraf berikut ini.

Penelitian pertama tentang resepsi sinetron termuat dalam skripsi milik Ririn Apriliyanti Putri tahun 2018 dengan judul *Analisis Resepsi Anggota Klub Motor Pada Sinetron Anak Jalanan (Studi Analisis Resepsi Anggota Klub Motor Jogja King Club Pada Sinetron Anak Jalanan di RCTI Feb-Des 2017)*. Penelitian ini menggunakan kerangka Teori *Decoding* dan Analisis Resepsi. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota Klub Motor Jogja King Club (JKC). Sedangkan objek penelitiannya adalah gambaran klub motor dalam sinetron *Anak Jalanan* di RCTI. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan tiga alur kegiatan analisis data (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Penelitian ini menghasilkan dua hal yang pertama pemaknaan (*decoding*) anggota Jogja King Club terhadap konstruksi media tentang klub motor dalam Sinetron *Anak Jalanan* ditayangkan di RCTI tidak selalu simetris atau linear dan yang kedua ialah posisi pemaknaan para informan yang cukup beragam. Terdapat perbedaan perspektif atau sudut pandang antar informan

yang menunjukkan bahwa tiap informan secara personal-individual memiliki pola pikir berbeda-beda.

Penelitian kedua termuat dalam skripsi milik Debi Andoko tahun 2020 dengan judul Analisis Resepsi Audiens Dalam Sinetron Dzolim di MNC Tahun 2018. Subjek penelitian ini ialah adalah responden yang telah menonton sinetron Dzolim dengan berbagai jenis latar belakang berbeda. Objek penelitian yaitu Sinetron Dzolim. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini ialah sembilan responden menempati posisi *negotiated position* yang dalam konteks pesan moral sepakat dengan pesan moral yang ditawarkan dari sinetron tersebut. Sedangkan enam responden lainnya berada pada posisi *optional code* yang dalam posisi ini para responden memilih untuk tidak mengkonsumsi tayangan tersebut karena merasa tayangan tersebut tidak relevan dengan mereka dan lebih memilih tayangan alternatif lain.

Penelitian ketiga tentang resepsi pada sinetron ialah penelitian milik Dida Switania Alhaq tahun 2021 dengan judul Analisis Resepsi Pesan Edukasi Gangguan Mental pada Sinetron Ikatan Cinta Oleh Penonton Perempuan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui resepsi penonton setia terhadap pesan edukasi isu gangguan mental dalam sinetron Ikatan Cinta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan analisis resepsi. Hasil dari penelitian ini ialah pemaknaan penonton terhadap edukasi gangguan mental yang ditampilkan melalui karakter Andin dan Mama Rosa dalam sinetron Ikatan Cinta hanya memunculkan satu kategori saja yaitu, kategori posisi hegemonik dominan. Penelitian ini juga melihat

faktor yang memengaruhi posisi para informan yaitu, kesukaannya kepada tokoh dalam sinetron yaitu tokoh Andin dan tokoh Mama Rosa yang membuat para informan memahami isi pesan yang disampaikan dalam sinetron Ikatan Cinta. Setelah menonton sinetron tersebut, informan dari penelitian tersebut mengetahui apa penyebab seseorang memiliki gangguan mental.

Dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini, peneliti menemukan sejumlah kesamaan. Pertama, sinetron Ikatan Cinta yang menjadi objek penelitian. Penelitian ketiga, yang menjadi objek penelitian adalah sinetron Ikatan Cinta dengan topik gangguan mental, sedangkan objeknya adalah perempuan penonton Ikatan Cinta.

Hal kedua yang sama dengan ketiga penelitian terdahulu adalah penelitian kualitatif dan hasilnya deskriptif. Hal ketiga, teknik pengumpulan data di mana ketiga penelitian tersebut menggunakan teknik wawancara. Kesamaan keempat terdapat pada teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hal yang membedakan dari ketiga penelitian terdahulu adalah objek dan topik yang dipilih. Penelitian pertama memilih objek sinetron Anak Jalanan. Penelitian kedua menggunakan objek sinetron Dzolim. Sedangkan penelitian ini meskipun menggunakan sinetron Ikatan Cinta, topik yang diangkat adalah gangguan mental. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah sinetron Ikatan Cinta dengan pemilihan topik budaya patriarki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi audiens terhadap budaya patriarki pada sinetron *Ikatan Cinta*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi audiens terhadap budaya patriarki pada sinetron *Ikatan Cinta*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait resepsi audiens terhadap budaya patriarki di Indonesia, khususnya pada analisis resepsi audiens di mana teori ini akan memberikan perbandingan dengan kehidupan nyata.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi orang-orang yang hendak meneliti dengan tema drama yang sejenis, serta memahami bagaimana realita kehidupan keluarga di lingkungan patriarki beserta dampaknya.

E. Teori

1. Teori Resepsi dan *Encoding-Decoding* Stuart Hall

a. Teori Resepsi Stuart Hall

Teori resepsi Stuart Hall adalah teori yang berpusat pada audiens yang berfokus pada bagaimana interaksi berbagai jenis dan jumlah audiens yang berhubungan secara spesifik dengan bentuk konten (Baran & Denis, 2012, h. 257). Dalam menjelaskan pandangannya tentang *decoding*, Hall mengusulkan pendekatan untuk penelitian audiens yang dikenal sebagai studi resepsi, atau analisis resepsi. Kelebihan dari studi resepsi diantaranya:

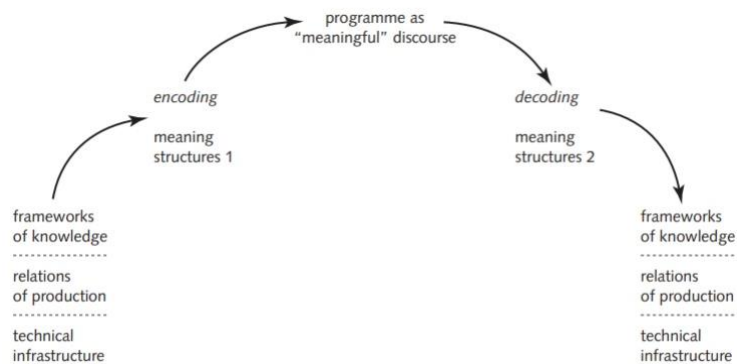
- a. Memusatkan perhatian pada individu dalam massa proses komunikasi
- b. Menghargai kecerdasan dan kemampuan konsumen media
- c. Mengakui berbagai makna dalam teks media
- d. Mencari pemahaman mendalam tentang bagaimana orang menafsirkan konten media
- e. Dapat memberikan analisis jalan yang berwawasan luas

Fakta bahwa media menyajikan interpretasi yang lebih disukai tentang peristiwa manusia bukanlah alasan untuk berasumsi bahwa audiens mampu menerima ideologi yang disajikan dengan benar.

b. *Encoding-Decoding Model* Stuart Hall

Penelitian dengan model *encoding-decoding* pertama kali diterapkan pada kerangka penonton televisi. Pada model ini, Hall ingin mencoba menjelaskan bagaimana audiens berpartisipasi dalam menginterpretasikan dan mereproduksi pesan dari media yang dikonsumsi oleh audiens.

Encoding adalah proses mengkonstruksi suatu pesan yang di dalamnya terdapat ideologis, profesional, dan teknis kemudian menampilkannya dalam sebuah teks media. Proses ini juga terkait dengan berbagai makna dan pengetahuan yang dimiliki pembuat encode. Berikutnya, *decoding* ialah proses di mana audiens sendiri menginterpretasikan pesan atau simbol dalam teks media.



Gambar 1.1 Proses Encoding Decoding Model Stuart Hall

Sumber: Hall, Hobson, Lowe & Wills (2005, h. 120)

Berdasarkan gambar tersebut, encoding-decoding model Stuart Hall memiliki tingkatan di dalamnya yaitu produksi, sirkulasi, dan distribusi. Model tersebut menunjukkan terdapat tiga tahapan. Tahap pertama memperlihatkan institusi media melakukan produksi teks yang mana menyertakan makna yang terkandung dalam teks yang asalnya dari realitas sosial di masyarakat. Selanjutnya dibentuk oleh pekerja media dengan mempertimbangkan dengan mempertimbangkan aturan yang sudah ada di lembaga media. Hasil dari konstruksi tersebut nantinya akan ditayangkan melalui sebuah program dan hasil inilah yang disebut *meaning structure 1*.

Tahapan kedua yang terbentuk ialah *meaningful discourse* yang mana makna yang sebelumnya disebut dan pesan media yang ada dalam wacana publik, dan dapat dimaknai dalam beberapa cara. Tahap ketiga ialah proses *decoding* dilakukan oleh penonton pada saat proses perakitan makna yang berproses secara bebas dan menghasilkan *meaning structure* 2. *Encoder* akan sepenuhnya menghapus pesan yang dibuatnya untuk dibaca dan dimaknai ulang oleh audiens selama proses *decoding*.

Adapun material yang terdapat dalam proses *encoding-decoding* Stuart Hall yaitu:

1. *Framework of Knowledge*

Pada materi dibahas struktur pengetahuan yang dapat membantu *encoder* dan *decoder* menginterpretasikan kejadian. Kerangka ini didasarkan pada keahlian dan pemahaman pembuat encode dan dekoder yang sesuai. Saat pengetahuan dan pengalaman itu sendiri tumbuh, mereka juga terus berubah. Kerabat dekat, latar belakang budaya, keluarga, dan pendidikan merupakan sumber informasi yang baik dalam situasi ini.

2. *Relations of Production*

Interaksi antara *encoder* dan *decoder* tercakup dalam informasi ini. Keterkaitan ini diduga berperan dalam konstruksi makna primer dan sekunder, serta proses produksi makna. Hubungan yang dimaksud dapat berupa hubungan antarpribadi dalam keluarga, persahabatan,

tempat kerja, atau hubungan lain yang dikaburkan oleh *encoder dan decoder*.

3. *Technical Infrastructure*

Informasi ini mengacu pada alat yang digunakan oleh infrastruktur teknologi untuk membangun struktur makna. Alat yang dimaksud meliputi berbagai bentuk media, yang juga digunakan untuk menguraikan makna pesan yang telah diterima.

Hall (dalam Griffin, 2022, h. 457) mengemukakan bahwa dari proses encoding decoding tersebut, terdapat kemungkinan bahwa terdapat kesalahpahaman dalam proses *decoding* di mana dapat menyebabkan *decoder* akan berpegang pada pesan yang diterimanya, melawan ideologi dominan, dan menerjemahkan pesan dengan cara yang lebih sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. Stuart Hall mengungkapkan tiga opsi *decoding* (Hall, dkk, 2005, h. 126) sebagai berikut:

a. Praktik Dominan-Hegemonik

Posisi ini menunjukkan bahwa khalayak dengan sadar menerima informasi, teks, atau kode yang diberikan oleh media. Dengan kata lain, makna yang disampaikan oleh media menyerupai dengan makna yang diciptakan oleh khalayak.

b. Praktik Negosiasi

Dalam situasi ini, khalayak masih ragu-ragu sebelum sepenuhnya menerima pesan atau teks yang disiarkan oleh media. Mereka

sebenarnya tampak setuju, tetapi terkadang mereka masih membuat pengecualian sendiri sesuai dengan nilai dan keyakinan pribadi mereka.

c. Praktik Oposisi

Dalam hal ini, teks, kode, atau pesan yang disajikan oleh media ditolak mentah-mentah oleh khalayak. Hal ini berarti ketika melihat pesan media, penonton dapat memiliki interpretasinya sendiri. Ketika hal tersebut terjadi, orang akan bertindak—atau bahkan memutuskan—dan membuat pesan mereka sendiri.

2. Budaya Patriarki

Patriarki menurut Munti (dalam Adipoetra, 2016) adalah suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi. Sistem patriarki di sebagian besar masyarakat Indonesia, memiliki persepsi bahwa perempuan ditempatkan hanya sebagai fungsi reproduktif sedangkan laki-laki dipersepsikan dan memiliki posisi sebagai sosok yang produktif terutama sebagai pencari nafkah dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan rumah tangga (Palulungan, dkk, h. 3-4, 2020).

Patriarki memiliki beberapa aspek yaitu (Bhasin, h. 5-10, 1996):

a. Daya produktif dan tenaga kerja perempuan

Laki-laki dapat mengatur produktivitas perempuan baik di dalam maupun di luar rumah karena kekuasaan dan pekerjaan perempuan.

b. Reproduksi perempuan

Wanita mungkin tidak memiliki pilihan untuk memutuskan kapan dan berapa banyak anak yang akan dimiliki, serta apakah akan mencoba untuk memiliki anak lagi atau tidak. Kondisi keibuan perempuan juga dibentuk oleh patriarki, selain budaya keibuan perempuan tersebut. Ideologi keibuan dipandang sebagai alat penindasan perempuan karena menumbuhkan sikap feminin dan maskulin, yang mendukung budaya patriarki dan membatasi gerak dan kemajuan perempuan.

c. Kontrol atas seksualitas perempuan

Dalam masyarakat patriarkal, perempuan diharapkan untuk memuaskan hasrat dan tuntutan laki-laki dalam urusan seksual. Selain itu, menempatkan gagasan tentang "rasa malu" dan "kehormatan" pada perempuan melalui ancaman atau tindakan pemerkosaan yang sebenarnya adalah strategi lain untuk mendominasi mereka.

d. Gerak perempuan

Laki-laki perlu mengatur gerak perempuan untuk mengontrol seksualitas, prokreasi, dan reproduksinya. Hal tersebut dilakukan karena laki-laki bukan target dari pembatasan yang sama, pemberlakuan pembatasan untuk keluar dari ruang domestik, pemisahan yang kaku antara privat dan publik, pembatasan interaksi antar jenis kelamin, dan sebagainya serta mengatur mobilitas dan kebebasan perempuan secara gender.

e. Harta milik dan sumber daya ekonomi

Laki-laki menguasai sebagian besar hak milik dan sumber daya produktif lainnya, yang biasanya diwariskan dari ayah ke anak laki-laki. Meskipun memiliki hak legal atas properti, kebiasaan, tuntutan emosional, batasan sosial, dan kadang-kadang kekerasan langsung mencegah perempuan untuk memiliki kendali atas harta benda mereka.

Bhasin juga mengungkapkan bahwa terdapat bagian atau lembaga yang dikontrol oleh laki-laki salah satunya yakni keluarga. Bhasin (1996, h. 11) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat dan yang memungkinkan untuk terjadinya budaya patriarki. Laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang di dalam keluarga ia mampu untuk mengontrol seksualitas, kerja atau produksi, reproduksi, dan gerak perempuan. Muncul adanya hierarki dalam keluarga di mana laki-laki lebih tinggi dan berkuasa sedangkan perempuan lebih rendah dan yang dikuasai.

Keluarga merupakan satuan terkecil yang memungkinkan untuk mendidik anak-anak atau generasi selanjutnya dengan budaya patriarki. Melalui keluarga, anggota di dalamnya mendapatkan pelajaran pertama mengenai hierarki, sub-ordinasi, dan diskriminasi (Bhasin, 1996, h. 11).

3. Peran Media untuk Legitimasi Ideologi

Budaya pada hakikatnya memiliki hubungan dengan ideologi. Budaya adalah seperangkat komponen objektif dan subjektif buatan manusia, yang dibagi di antara orang-orang yang dapat berkomunikasi satu sama lain karena mereka berbicara dalam bahasa yang sama, tinggal di

lokasi dan waktu yang sama, memiliki bahasa yang sama serta secara historis mampu meningkatkan peluang bertahan hidup dan kepuasan bagi para partisipan dalam relung ekologis. (Samovar, 2015, h. 39). Berkaitan dengan pengertian budaya, sifat ideologi mengarah pada pertahanan dan nilai-nilai yang dipercayai oleh suatu kelompok masyarakat.

Menurut McQuail (dalam Khatimah, 2018, h. 130), terdapat enam perspektif untuk melihat peran media massa yaitu:

- a. Memandang media massa sebagai *window on event and experience*.
Media dipandang sebagai jendela di mana audiens dapat mengamati apa yang terjadi di tempat lain atau sebagai sumber informasi untuk mempelajari berbagai peristiwa.
- b. Media yang kerap dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Refleksi peristiwa yang terjadi di tengah kehidupan individu di seluruh dunia, mengungkapkan apa adanya. Oleh karena itu, ketika media jenuh dengan kekerasan, konflik, pornografi, dan keburukan lainnya, seringkali pengelola media merasa tidak bersalah apabila media dipenuhi hal tersebut.
- c. Melihat media massa sebagai filter atau *gatekeeper* untuk memilih cerita yang mungkin layak atau tidak layak diperhatikan. Televisi selalu memilih subjek, fakta, dan jenis konten lainnya sesuai dengan kebutuhan eksekutifnya.

- d. Media massa yang dipandang sebagai rambu-rambu, penafsir, atau rambu-rambu yang menerjemahkan berbagai ketidakpastian atau alternatif dan menunjukkan arah.
- e. Memandang media massa sebagai forum untuk menyampaikan gagasan publik yang dapat diekspos ke berbagai gagasan dan informasi melalui media massa, serta memungkinkan untuk diskusi dan umpan balik.
- f. Media massa dianggap sebagai *interlocutor* atau lawan bicara karena mereka menawarkan percakapan interaktif selain berfungsi sebagai tempat penyampaian informasi.

Media digunakan dalam konteks sosial sehari-hari. Maka berdasarkan peran media massa khususnya sebagai filter atau *gatekeeper* yang menyeleksi hal-hal yang layak untuk diberi perhatian atau tidak, konten-konten yang tayang dan diproduksi oleh media kerap kali menunjukkan budaya patriarki melalui kata-kata dan atau tindakan. Drama dan film yang tayang di media massa senantiasa menampilkan isu, informasi, atau bentuk konten yang lain berdasarkan standar para pengelolanya. Tidak hanya standar pengelolanya, media memproduksi dengan tujuan untuk memperkuat atau melanggengkan sebuah budaya, dalam hal ini budaya patriarki.

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menurut definisi Harmon ialah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan

dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Moleong, 2021, h. 49). Cara pandang yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme mempelajari berbagai realitas yang dibangun oleh berbagai kelompok orang-orang dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan dan interaksi dengan orang lain (Patton, 2015, h. 269).

Paradigma ini beranggapan bahwa identitas objek dihasilkan dari cara kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan konsep, dan cara-cara kelompok sosial beradaptasi dengan pengalaman umum masing-masing. Kehadiran simbol atau bahasa menjadi penting dalam proses pembentukan realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, kepentingan, pengalaman, dan lain-lain berusaha untuk mengungkapkan diri dan yang kemudian membantu memberikan sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif.

Maka berdasarkan definisi paradigma konstruktivisme sendiri, penelitian ini dikategorikan dalam paradigma konstruktivisme karena resepsi merupakan proses pemahaman dan pembuatan makna yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi tayangan media, dalam penelitian ini yakni sinetron *Ikatan Cinta* serta tujuan dari penelitian ini yaitu ingin memahami bagaimana pemahaman audiens terkait suatu budaya,

khususnya budaya patriarki yang ada dalam sinetron *Ikatan Cinta* sehingga akan menghasilkan sebuah pemaknaan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena tentang pengalaman subjek penelitian secara holistic misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain serta melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, yaitu dalam konteks tertentu, secara spontan, dan melalui metodologi alami. (Moloeng, 2021, h. 6).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Proses penciptaan makna oleh audiens ketika mengkonsumsi sebuah tayangan media dipahami dengan analisis resepsi audiens atau khalayak.

Studi resepsi digunakan untuk menganalisis media, serta memfokuskan pada audiens dan bagaimana makna dibentuk melalui pengalaman itu. Makna dan interpretasi pesan yang dimaksud bisa saja berbeda. Tidak harus simetris untuk menyandikan dan mendekode menggunakan kode yang sama. Terdapat tiga posisi ketika audiens menerjemahkan dalam komunikasi, yakni posisi dominan-hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi (Hall, dkk, 2005, h. 126).

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer didapat melalui sumber kunci yang mana berasal dari informan penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan. Peneliti mewawancarai para penonton Ikatan Cinta yang memenuhi syarat untuk menjadi informan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para informan tersebut, dan informasi yang dikumpulkan dari wawancara tersebut kemudian dianalisis melalui narasi oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang didapat peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder diambil dari hasil penelusuran data berbasis online dengan berbagai sumber data yang sesuai dengan topik penelitian yang dipilih. Data sekunder yang digunakan adalah artikel media *online* dari Kompas, Okezone, iNews, Suara Merdeka, dan video yang diunggah pada YouTube di mana video tersebut memuat hasil wawancara dari pembuat pesan. Peneliti menggunakan data sekunder untuk memenuhi data *encoding* dari produksi sinetron Ikatan Cinta. Hal ini dilakukan karena tidak adanya wawancara dengan penulis karena tidak adanya *feedback* dalam berkomunikasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan wawancara mendalam atau *in-depth interview* sebagai pengumpulan data dalam penelitian ini. Pada dasarnya, wawancara mendalam melibatkan dua orang yang akan berbagi informasi melalui tanya jawab, dan kemudian akan menghasilkan konstruksi makna tentang topik tertentu.

Patton mengungkapkan terdapat bermacam-macam jenis wawancara (dalam Moloeng, 2021, h. 186) yaitu wawancara pembicaraan informal, pendekatan dengan petunjuk umum wawancara, dan wawancara baku terbuka. Pembagian lainnya dikemukakan oleh Esterberg yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur (dalam Sugiyono, 2021, h. 420). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dikategorikan dalam *in-depth interview*. Wawancara semi terstruktur memiliki tujuan agar mampu menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana nantinya informan akan diminta berpendapat dan mengemukakan pendapatnya.

Wawancara semi terstruktur memiliki jenis yang lebih bebas tidak terpaku pada pedoman. Wawancara semi terstruktur dalam prosesnya lebih bebas dalam meminta pendapat kepada informan. Peneliti memilih wawancara semi terstruktur agar mampu menanyakan sesuatu secara lebih mendalam pada informan. Dengan teknik ini, peneliti memiliki kesempatan untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan pendapat dan ide dari informan. Wawancara mendalam akan membantu peneliti memahami apa

yang dialami informan. Informasi ini akan digunakan sebagai dasar untuk analisis.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan wawancara mendalam karena ingin berkomunikasi baik secara langsung maupun virtual dengan informan. Peneliti mengantisipasi bahwa wawancara mendalam akan sangat membantu dalam menangkap makna yang diberikan oleh informan dalam pengalaman mereka. Hal ini berfungsi untuk mengetahui bagaimana informan menyaksikan dan meresepsi sinetron *Ikatan Cinta* terkait budaya patriarki di dalamnya. Wawancara mendalam nantinya akan membuat informan merasa lebih nyaman ketika mengemukakan pendapatnya.

5. Informan Penelitian

Peneliti memilih informan dengan *purposive sampling* mencakup informan yang diseleksi berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar dan tidak sadar. *Purposive sampling* dalam penelitian kualitatif berarti teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu (Sugiyono, 2021, h. 400).

Adapun kriteria informan yang telah dipertimbangkan yaitu:

- Informan yang menonton *Ikatan Cinta* 10, 11, dan 14
- Informan berusia 15 tahun ke atas sesuai konten rating sinetron *Ikatan Cinta*
- Informan perempuan dan atau laki-laki.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah analisis data dengan teknik ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Peneliti akan mereduksi data dengan cara meringkas, memeriksa masalah yang bersifat mendasar, berkonsentrasi pada data yang penting, dan menolak informasi yang tidak relevan. Selain itu, peneliti akan mengklasifikasikan dan menyusun data yang dimiliki. Dalam penelitian ini, peneliti akan mereduksi data dengan memfokuskan pada informan yang telah menonton sinetron Ikatan Cinta, berusia lebih dari 15 tahun, perempuan, dan laki-laki.

b. Penyajian Data

Penyajian data akan disajikan bersamaan dengan teks eksplanasi. Selain itu, data yang disajikan dalam penelitian ini mengacu pada pembagian khalayak dalam berbagai posisi: dominan hegemonik, negosiasi, dan oposisi.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti akan menarik kesimpulan dan menyajikan data berupa posisi membaca informan pada pemaknaan audiens terhadap budaya

patriaki dalam sinetron *Ikatan Cinta* serta akan menghubungkan posisi pembaca dengan konteks.

7. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu teknik membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moloeng, 2021, h. 330-331). Teknik ini akan dicapai dengan cara membandingkan data pengamatan dengan data wawancara, apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, apa yang dikatakan informan tentang situasi dan keadaan penelitian, serta membandingkan cara pandang informan dengan berbagai pendapat dan pandangan informan. Teknik ini juga membandingkan informasi dari wawancara dengan informasi dari dokumen yang relevan. Pada penelitian ini, teknik ini dicapai dengan cara membandingkan apa yang dikatakan informan pada wawancara pertama dengan apa yang diungkapkan pada wawancara kedua.